



NIEUW VICTORIA: TRANSFORMASI SIMBOL KOLONIAL MENJADI PILAR EDUKASI SEJARAH

NIEUW VICTORIA: TRANSFORMATION OF A COLONIAL SYMBOL INTO A PILLAR OF HISTORICAL EDUCATION

Asrar Ernas^{1*}, Yosua Rahanubun², Johan Pattiasina³

Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Pattimura, Maluku, Indonesia

Email : asraernas@gmail.com^{1*}, pattiasina_john@yahoo.com³

Article Info

Article history :

Received : 12-11-2025

Revised : 14-11-2025

Accepted : 16-11-2025

Pulished : 18-11-2025

Abstract

Fort Nieuw Victoria in Ambon is a silent witness to important events in the history of the Moluccan people, from the colonial period to independence. More than just an old building, the fort is a symbol of colonial power but on the other hand a reminder of the important events experienced by the Moluccan people on Ambon Island. As traces and evidence of history, public knowledge of the fort's history is minimal. This is exacerbated by the status of the fort, which has been converted into a military base that cannot be entered by civilians without permission. Based on this, the problems in this paper are: how is the process of transforming the meaning of Fort Nieuw Victoria from a symbol of colonial oppression to a means of historical education? This research uses a qualitative approach with a combined method of literature study and field research to examine the potential of Fort Nieuw Victoria as a medium for historical education. With a participatory and inclusive approach, as well as sustainable preservation, the fort is considered capable of strengthening the identity of the Ambon community and becoming a pillar of historical education in Maluku.

Keywords : Nieuw Fort, Colonial Fort, Historical Education

Abstrak

Benteng Nieuw Victoria di Ambon merupakan saksi bisu dari berbagai peristiwa penting dalam sejarah masyarakat Maluku, mulai dari masa penjajahan hingga kemerdekaan. Lebih dari sekadar bangunan tua, benteng ini menjadi simbol kekuasaan kolonial namun pada sisi lain menjadi pengingat atas berbagai peristiwa penting yang dialami oleh masyarakat Maluku di Pulau Ambon. Sebagai jejak dan bukti sejarah, pengetahuan masyarakat tentang sejarah benteng ini sangatlah minim. Hal ini diperparah oleh status benteng yang telah beralih fungsi menjadi markas militer yang tidak dapat dimasuki oleh masyarakat sipil tanpa izin. Berdasarkan hal dimaksud maka masalah dalam penulisan ini adalah: bagaimana proses transformasi makna Benteng Nieuw Victoria dari simbol penindasan kolonial menjadi sarana edukasi sejarah? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode gabungan antara studi literatur dan penelitian lapangan untuk menelaah potensi Benteng Nieuw Victoria sebagai media edukasi sejarah. Dengan pendekatan partisipatif dan inklusif, serta pelestarian yang berkelanjutan, benteng ini dinilai mampu memperkuat identitas masyarakat Ambon dan menjadi pilar edukasi sejarah di Maluku.

Kata Kunci : Benteng Nieuw, Benteng Kolonial, Edukasi Sejarah

PENDAHULUAN

Situs sejarah merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya suatu bangsa. Ia tidak hanya berfungsi sebagai penanda peristiwa masa lalu, tetapi juga menyimpan nilai simbolik yang kuat sebagai bukti nyata interaksi kuasa, penindasan, dan perlawanan. Dalam konteks



Indonesia, wilayah Maluku memiliki posisi penting dalam sejarah kolonial karena kekayaan rempah-rempahnya. Wilayah ini menjadi magnet kekuasaan bangsa Eropa, terutama Portugis dan Belanda, dalam upaya menguasai jalur perdagangan di kawasan timur Nusantara.

Salah satu situs paling menonjol yang merepresentasikan warisan kolonial tersebut adalah Benteng Nieuw Victoria di Kota Ambon. Dibangun oleh Portugis pada 1575 dan kemudian dikuasai serta diperluas oleh Belanda sejak 1605, benteng ini tidak hanya menjadi pusat pertahanan militer dan administrasi VOC, tetapi juga simbol kekuasaan kolonial atas masyarakat lokal. Fajar (2010) menegaskan bahwa benteng-benteng kolonial di Indonesia timur bukan semata struktur pertahanan, tetapi juga alat hegemoni budaya dan kontrol sosial. Dalam konteks ini, Benteng Nieuw Victoria menjadi ruang di mana kekuasaan kolonial direproduksi melalui kekuatan simbolik.

Di era kontemporer, nilai simbolik dan fungsi edukatif benteng ini kian terpinggirkan. Akses publik sangat terbatas karena kompleks benteng berada di bawah penguasaan militer aktif. Tidak tersedia fasilitas edukatif yang memadai, dan narasi sejarah lokal tentang benteng ini juga belum mendapat tempat yang layak dalam kurikulum pendidikan di Ambon. Akibatnya, generasi muda makin terputus dari narasi sejarah mereka sendiri. Widodo (2020) menekankan bahwa pelestarian situs sejarah harus berbasis pendekatan kontekstual dan budaya lokal agar relevan dengan generasi masa kini.

Permasalahan ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi dan implementasi. Padahal Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mengamanatkan bahwa setiap situs sejarah harus dilestarikan dan dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, penguatan identitas nasional, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kenyataannya, pemanfaatan Benteng Nieuw Victoria belum mencerminkan semangat pelestarian yang partisipatif dan inklusif sebagaimana diharapkan dalam kebijakan tersebut.

Seperti yang dikemukakan Nas (2011), pelestarian situs sejarah kolonial tidak cukup hanya pada aspek fisik, tetapi juga harus melibatkan aktivasi makna simbolik dan memori kolektif masyarakat. Jika tidak, situs-situs seperti Benteng Nieuw Victoria akan kehilangan relevansi sosialnya. Oleh karena itu, penting untuk meninjau ulang bagaimana benteng ini dapat direkontekstualisasi dari simbol kolonial menjadi sarana edukasi sejarah yang hidup di tengah masyarakat.

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah transformasi makna Benteng Nieuw Victoria dari simbol penindasan kolonial menjadi pilar edukasi sejarah lokal. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara, kajian ini berupaya menggali dimensi simbolik, tantangan pelestarian, dan potensi edukatif benteng sebagai bagian dari proses membangun kesadaran sejarah yang lebih kuat di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda Ambon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan gabungan antara studi literatur (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai makna simbolik, tantangan pelestarian, serta potensi edukatif Benteng Nieuw Victoria di Ambon.



Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku sejarah, jurnal ilmiah, arsip kolonial, dokumen kebijakan pelestarian budaya, serta teori ruang simbolik dan edukasi sejarah. Kajian ini memberikan dasar konseptual dan kontekstual terhadap pemaknaan sejarah serta relevansi sosial benteng. Menurut Zed (2004), studi pustaka penting dalam menyusun landasan teoretis dan memperkuat konteks historis penelitian.

Observasi lapangan dilakukan secara langsung di lokasi Benteng Nieuw Victoria. Peneliti mengamati kondisi fisik bangunan, elemen arsitektural kolonial, dan keberadaan fasilitas informasi atau edukasi sejarah. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data deskriptif terkait visualitas, aksesibilitas, dan penggunaan ruang benteng dalam kehidupan masyarakat.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa pihak yang relevan, termasuk tokoh masyarakat Ambon, akademisi dari Universitas Pattimura, perwakilan militer dari Kodam XVI/Pattimura, serta pegiat komunitas sejarah dan budaya. Wawancara ini bertujuan menggali perspektif mereka mengenai makna simbolik benteng, tantangan pelestarian, dan potensinya dalam pendidikan sejarah. Data wawancara dianalisis secara kualitatif dan dibandingkan dengan temuan dari studi pustaka.

Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi dan kompetensinya terhadap objek penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dengan situs benteng, baik dari sisi historis, sosial, maupun administratif. Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan kedalaman informasi, bukan jumlah informan (Sugiyono, 2012).

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Semua informasi yang dikumpulkan dikategorisasikan ke dalam tiga fokus utama: dimensi simbolik benteng dalam sejarah lokal, tantangan dan peluang pelestarian, serta pendekatan edukatif yang dapat diterapkan. Proses ini bersifat kontekstual dan interpretatif, dengan tujuan memahami dinamika makna Benteng Nieuw Victoria sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Benteng Nieuw Victoria sebagai Jejak Sejarah

Benteng Nieuw Victoria, yang terletak di pusat Kota Ambon, merupakan salah satu peninggalan sejarah yang mencerminkan jejak kolonialisme Eropa di wilayah timur Indonesia. Benteng ini awalnya dibangun oleh Portugis pada tahun 1575 dengan nama Nossa Senhora da Annunciada, kemudian direbut oleh Belanda pada tahun 1605 dan dinamai ulang menjadi Benteng Victoria, yang berarti “kemenangan” (Berliana & Agustyowati, 2023). Keberadaan benteng ini tidak hanya mencerminkan kekuasaan kolonial, tetapi juga menjadi simbol perlawanan dan identitas masyarakat lokal.

Sebagai pusat administrasi VOC di Maluku, Benteng Nieuw Victoria memiliki peran strategis dalam pengendalian perdagangan rempah-rempah, khususnya cengkih, yang merupakan komoditas utama pada masa itu. Letaknya yang berdekatan dengan pelabuhan memudahkan pengangkutan hasil bumi ke Eropa, sehingga menjadikan Ambon sebagai salah



satu pusat perdagangan internasional pada abad ke-17. Namun, benteng ini juga menjadi saksi berbagai peristiwa penting dalam sejarah Maluku, termasuk kerusakan akibat gempa bumi dan tsunami pada tahun 1674, yang kemudian diikuti oleh perbaikan dan perluasan benteng serta penggantian nama menjadi Nieuw Victoria.

Dalam konteks perjuangan lokal, benteng ini menjadi tempat eksekusi sejumlah tokoh pejuang kemerdekaan seperti Jan Paays, Telukabessy, Kapitan Ulupaha, dan Kapitan Pattimura (Thomas Matulessy) beserta para pengikutnya pada 6 Desember 1817 (Wakim, 2014). Pattimura sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan Belanda memperkuat posisi Benteng Nieuw Victoria sebagai ikon perjuangan dan identitas masyarakat Ambon. Selain itu, benteng ini juga menjadi lokasi saksi peristiwa deklarasi Republik Maluku Selatan (RMS) pada tahun 1950 oleh Dr. Christian Robert Steven Soumokil, yang menandai kompleksitas sejarah politik di Maluku pasca-kemerdekaan.

Dari sisi arsitektur, Benteng Nieuw Victoria menampilkan karakteristik khas kolonial dengan meriam besar, patung kayu berukir, dan peta perkembangan Kota Ambon dari abad ke-17 hingga ke-19, yang memiliki nilai historis dan estetika tinggi. Elemen-elemen ini penting baik sebagai objek wisata maupun sebagai bahan studi arkeologi dan sejarah.

Pemahaman terhadap Benteng Nieuw Victoria sebagai warisan budaya tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau peristiwa sejarah yang terjadi di sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ashworth, Graham, dan Tunbridge (2007), warisan budaya memiliki makna yang beragam dan kadang bertentangan, tergantung pada perspektif yang digunakan. Oleh karena itu, benteng ini perlu dipandang sebagai simbol budaya yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Ambon, yang menjadi dasar bagi upaya pelestarian dan edukasi sejarah yang lebih inklusif dan partisipatif.

2. Tantangan Pelestarian dan Aksesibilitas Benteng Victoria

Meskipun Benteng Nieuw Victoria telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 193/M/2017, pelestarian situs ini menghadapi sejumlah kendala signifikan. Status kepemilikan dan pengelolaan benteng yang berada di bawah kendali militer, khususnya Kodam XVI Pattimura, menjadi hambatan utama yang membatasi akses publik dan menyulitkan pelibatan masyarakat sipil dalam upaya pelestarian.

Observasi lapangan pada tanggal 10 Mei 2025 mengungkapkan bahwa struktur utama benteng masih kokoh, meskipun terdapat pelapukan pada beberapa bagian, terutama di sisi barat laut, serta retakan kecil pada pintu gerbang akibat usia dan kurangnya perawatan rutin. Akses ke dalam benteng dibatasi ketat oleh personel militer, sehingga kegiatan edukasi dan restorasi yang melibatkan masyarakat sangat terbatas (Wawancara, 10 Mei 2025).

Kondisi ini berdampak pada minimnya kegiatan restorasi dan edukasi sejarah yang dapat memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya ini. Sejalan dengan pendapat Smith (2006), partisipasi masyarakat merupakan komponen penting dalam pelestarian yang efektif. Selain itu, keterbatasan dana dan sumber daya manusia terlatih dalam konservasi bangunan bersejarah menambah beban dalam menjaga kelestarian fisik benteng.



Minimnya fasilitas edukasi, seperti papan informasi, brosur sejarah, atau jalur tur, menjadi hambatan lain yang mengurangi daya tarik dan pemahaman publik. Beberapa pengunjung dari luar daerah bahkan batal mengunjungi situs ini karena akses yang sangat terbatas.

Pendekatan pelestarian berbasis teknologi seperti digitalisasi dan pemodelan 3D menjadi solusi potensial untuk dokumentasi dan promosi situs, yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan membuka akses edukasi secara virtual. Namun, upaya revitalisasi dan kolaborasi antara pemerintah, militer, dan komunitas lokal masih perlu diperkuat agar pelestarian dapat berjalan secara berkelanjutan.

3. Edukasi Sejarah dan Peran Benteng Nieuw Victoria dalam Pembentukan Identitas Lokal

Benteng Nieuw Victoria memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi sejarah yang dapat memperkuat identitas lokal masyarakat Ambon. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, baik dalam kurikulum pendidikan formal maupun program edukasi informal.

Hasil wawancara dengan tenaga pendidik menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki minat besar terhadap sejarah lokal, namun belum pernah melakukan kunjungan belajar ke benteng karena proses perizinan yang rumit. Hal ini menghambat pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan pengamatan langsung terhadap sumber sejarah (Januardi et al., 2024).

Alternatif seperti tur virtual, modul digital sejarah lokal, dan kolaborasi dengan komunitas sejarah setempat dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan akses fisik. Kegiatan ekstrakurikuler berupa pameran, lomba esai, atau kunjungan lapangan juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan keterlibatan dan pengetahuan siswa.

Peran media massa dan teknologi digital dalam menyebarkan informasi sejarah benteng juga sangat strategis, seperti pembuatan film dokumenter, aplikasi edukasi, dan tur virtual interaktif yang dapat menjangkau audiens lebih luas, termasuk diaspora Maluku.

Kolaborasi lintas sektor antara sekolah, pemerintah, dan komunitas lokal harus terus ditingkatkan untuk mengembangkan program edukasi yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Keterlibatan generasi muda melalui program relawan atau magang di situs sejarah juga sangat penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya.

4. Strategi Pelestarian Benteng Victoria: Pendekatan Kolaboratif dan Teknologi

Pelestarian Benteng Nieuw Victoria memerlukan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, militer, akademisi, dan masyarakat. Status benteng sebagai kawasan militer aktif menuntut sinergi dan koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan agar pelestarian dapat berjalan efektif.

Teknologi digital, seperti pemetaan 3D, menjadi alat penting untuk dokumentasi kondisi fisik benteng secara akurat, yang mendukung proses konservasi dan pemugaran (BPK Wilayah XX, 2024). Selain itu, teknologi ini membuka peluang edukasi sejarah secara daring, memperluas akses dan pengalaman belajar masyarakat.



Festival Victoria yang rutin diselenggarakan di sekitar benteng merupakan contoh revitalisasi sosial situs sejarah. Festival ini tidak hanya mengenalkan sejarah, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Ambon melalui seni pertunjukan dan pameran, sekaligus melibatkan komunitas lokal sebagai pelaku pelestarian. Sebagai tambahan, integrasi pelestarian dengan pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis budaya perlu dioptimalkan, dengan tetap menjaga integritas nilai sejarah benteng (Syahrudin Mansyur, 2008). Dukungan regulasi dan rencana induk pengelolaan sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan fungsi sosial dan edukatif benteng.

Pemerintah daerah dan BRIN telah mulai merancang pendekatan pembangunan berbasis warisan budaya, yang memberikan peluang besar bagi Ambon menjadi kota pusaka nasional. Oleh karena itu, strategi pelestarian yang mencakup dimensi teknis, sosial, budaya, dan kebijakan sangat diperlukan untuk mengubah Benteng Nieuw Victoria dari objek pasif menjadi subjek aktif dalam pembentukan identitas sejarah masyarakat.

5. Pelibatan Generasi Muda dan Peran Digital Storytelling dalam Revitalisasi Benteng

Dalam era digital, pendekatan pelestarian tidak lagi cukup jika hanya bersifat fisik dan administratif. Menurut McCarthy (2020), strategi pelestarian warisan budaya harus melibatkan pendekatan digital storytelling, yaitu pemanfaatan narasi berbasis multimedia untuk menghidupkan kembali makna suatu situs sejarah di mata publik, khususnya generasi muda. Benteng Nieuw Victoria, dengan narasi sejarahnya yang kompleks, dapat dimaknai ulang melalui konten visual interaktif seperti augmented reality, podcast sejarah lokal, hingga narasi sinematik yang bisa dibagikan melalui platform media sosial.

Pendekatan ini tidak hanya membuat sejarah menjadi lebih mudah diakses dan dipahami oleh kalangan muda, tetapi juga memperluas jangkauan edukasi hingga ke komunitas Maluku diaspora. Dengan demikian, pelestarian Benteng Nieuw Victoria dapat menyentuh dimensi yang lebih luas: menghidupkan kembali cultural belonging masyarakat Maluku, baik yang berada di tanah kelahiran maupun yang hidup di perantauan. Seperti dinyatakan oleh Giaccardi (2012), pelestarian warisan budaya abad ke21 memerlukan keterlibatan emosi dan identitas dari komunitas, bukan sekadar pelestarian objek. Dalam konteks ini, Benteng Nieuw Victoria harus dihidupkan kembali bukan hanya sebagai benda sejarah, tetapi sebagai ruang simbolik yang terus diceritakan ulang dalam bahasa dan media yang relevan dengan zaman.

6. Pemanfaatan Benteng Nieuw Victoria Sebagai Materi Ajar Dalam Pembelajaran Sejarah

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan sejarah di Indonesia adalah belum optimalnya pemanfaatan situs sejarah lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran formal. Benteng Nieuw Victoria, meskipun memiliki signifikansi historis tinggi, belum secara sistematis diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan sejarah di sekolah-sekolah di Maluku. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi edukatif suatu situs sejarah dengan implementasi kurikulum nasional maupun lokal.

Dalam dokumen Kurikulum Merdeka, pemerintah pusat mendorong pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan budaya lokal. Namun, pada tataran praktik, guru sering kali tidak memiliki sumber ajar yang sesuai dan terstandar untuk mengintegrasikan sejarah lokal seperti Benteng Nieuw Victoria ke dalam pembelajaran di kelas. Tidak adanya



modul tematik berbasis cagar budaya serta minimnya pelatihan bagi guru sejarah di daerah membuat proses pembelajaran sejarah cenderung tetap bergantung pada buku teks nasional yang kurang relevan dengan konteks lokal siswa.

Selain itu, meskipun Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya secara eksplisit mendorong pemanfaatan cagar budaya untuk pendidikan, hingga saat ini belum terdapat Peraturan Daerah (Perda) atau kebijakan turunan di tingkat Provinsi Maluku atau Kota Ambon yang mengatur integrasi situs sejarah ke dalam materi ajar di sekolah. Ketiadaan payung hukum ini menjadi kendala struktural yang menghambat pengembangan kurikulum lokal berbasis warisan budaya.

Sebagai upaya solusi, diperlukan kebijakan afirmatif di tingkat daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyusun modul pembelajaran berbasis sejarah lokal yang mengangkat narasi perjuangan, kolonialisme, dan kebudayaan Maluku dengan menjadikan Benteng Nieuw Victoria sebagai sumber belajar utama. Modul tersebut dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PJBL), studi sumber primer, dan observasi terstruktur, meskipun dalam bentuk virtual atau berbasis media digital jika akses ke lokasi fisik masih terbatas.

Upaya pelestarian yang mengedepankan keterlibatan masyarakat secara langsung tidak hanya memperkuat prinsip pelestarian berbasis komunitas, tetapi juga mendukung proses dekolonisasi pendidikan sejarah yang selama ini dominan dengan narasi nasional saja. Sebagaimana diungkapkan oleh Harrison (2013), warisan budaya menjadi bermakna ketika dihidupkan kembali melalui praktik sosial dan pendidikan yang melibatkan masyarakat, bukan hanya sekadar pelestarian fisik semata. Oleh sebab itu, pengintegrasian Benteng Nieuw Victoria sebagai bahan ajar sejarah bukan hanya merupakan strategi pedagogis, tetapi juga langkah penting dalam memperkuat memori kolektif masyarakat Maluku melalui pendidikan formal.

KESIMPULAN

Benteng Nieuw Victoria bukan hanya saksi sejarah kolonialisme di Ambon, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menjadi sarana edukasi sejarah yang kontekstual dan relevan. Dari hasil penelitian yang menggabungkan studi pustaka dan observasi langsung serta wawancara, dapat disimpulkan bahwa benteng ini menyimpan makna simbolik yang kuat dan menyentuh aspek identitas lokal masyarakat Ambon. Namun, keterbatasan akses karena statusnya sebagai wilayah militer aktif masih menjadi hambatan utama dalam proses pelestarian dan pemanfaatannya secara edukatif. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama lintas sektor, khususnya antara institusi pendidikan, pemerintah daerah, komunitas lokal, dan pihak militer, untuk membuka ruang partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pemanfaatan benteng ini. Pemanfaatan teknologi digital, penguatan kurikulum sejarah lokal, serta pelibatan generasi muda melalui program kreatif dan inklusif, merupakan langkah konkret yang dapat mendorong transformasi benteng dari simbol masa lalu yang kelam menjadi ruang pembelajaran bersama yang mencerdaskan dan membangkitkan kesadaran sejarah kolektif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ashworth, G. J., Graham, B., & Tunbridge, J. E. (2007). *Pluralising Pasts: Heritage, Identity and Place in Multicultural Societies*. Pluto Press.
- Berliana, D. A., & Agustyowati, R. (2023). Jejak Kolonialisme dalam Arsitektur Benteng Nieuw Victoria di Kota Ambon. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(1), 45–59.
- BPK Wilayah XX. (2024). *Laporan Akhir Pemetaan Digital Situs Benteng Nieuw Victoria*. Ambon: Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XX.
- Fajar, B. (2010). Arsitektur Kolonial sebagai Alat Hegemoni: Studi Benteng di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Arsitektur Tropis*, 7(2), 88–96.
- Giaccardi, E. (Ed.). (2012). *Heritage and Social Media: Understanding Heritage in a Participatory Culture*. Routledge.
- Harrison, R. (2013). *Heritage: Critical Approaches*. Routledge.
- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 794–805. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.604>
- McCarthy, C. (2020). Digital Storytelling and the Transformation of Cultural Heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 26(6), 553–570.
- Nas, P. J. M. (2011). Book Review: *Cities Full of Symbols: A Theory of Urban Space and Culture*. *Space and Culture*, 20(1), 118–119. <https://doi.org/10.1177/1206331213494040>
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Sugiyono, (2016). (2012). Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. CV. Alfabeta. Bandung. In *Data Kualitatif*.
- Syahrudin Mansyur. (2008). *Sumberdaya Arkeologi, Pengelolaan, Wisata Benteng, Pariwisata Berkelanjutan*. 1.
- Wakim, M. (2014). *Sejarah Benteng Victoria: Cikal Bakal Kota Ambon*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, 1.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbm Maluku/wpcontent/uploads/sites/13/2014/08/Silakan-download-untuk-membacasejarah-benteng-Victoria-di-Kota-Ambon.pdf>
- Widodo, J. (2020). Kontekstualisasi Sejarah Lokal dalam Pelestarian Budaya. *Jurnal Warisan Budaya*, 10(3), 213–228.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.